



Inovasi Program Pembiasaan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya

Evi Fatimatur Rusydiyah^{a)} Hernik Farisia^{b)} Muhammad Syahrul Ahmad^{c)}

a) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

b) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

c) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Di Indonesia, perkembangan level kemampuan membaca belum memuaskan. Prestasi Indonesia dalam sejumlah survey menunjukkan angka yang tidak menarik. Meskipun demikian, beberapa kota di Jawa Timur telah mulai menginisiasi pengembangan literasi melalui berbagai program sebagai tindakan refleksi atas temuan-temuan survei di atas. Di Surabaya, beberapa program telah diinisiasi oleh pemerintah untuk menumbuhkan literasi seperti sudut baca, ulasan buku, diskusi buku, pergerakan komunitas taman baca, dan lainnya. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca (budaya baca) anak-anak di Surabaya. Dengan menggunakan metode *Community Based Research* (CBR), penelitian ini mengamati inovasi sebagai program baru tentang budaya membaca di 27 Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya. Penulis menemukan bahwa 5 tahap inovasi (pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi) yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa semua tahapan telah dilakukan dengan baik oleh manajer perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya. Ini terlihat dari beberapa faktor, diantaranya pengetahuan tentang pentingnya literasi bagi siswa mereka, kesadaran akan perubahan menuju yang lebih baik, dan akhirnya membawa keputusan untuk mengimplementasikan beberapa program baru dalam pengembangan budaya baca.

ABSTRACT

In Indonesia, the development of literacy has not been much touched by many parties. Achievement of Indonesia in a number of surveys showed unflattering figures. Nevertheless, several cities in East Java have started to initiate the development of this literacy through various programs as an act of reflection on the findings of the above survey. In Surabaya, some programs have been initiated by government to cultivate literacy such as reading corner book review, book discussion, movement of park read community, and others. These programs have purpose to increase reading interest (reading culture) of children in Surabaya. By using the *Community Based Research* (CBR) method, this research observed innovation as new programs about reading culture in 27 Madrasah Ibtidaiyah in Surabaya. The author found that 5 stages of innovation (knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation) conducted by Madrasah Ibtidaiyah in Surabaya. The result indicates that all the stages have been done well by the library manager in Madrasah Ibtidaiyah in Surabaya. This is seen from several factors, among them the knowledge of the importance of literacy for their students, awareness of the change towards the better, and finally brought a decision to implement some new programs in the development of reading culture.

KATA KUNCI

Literasi; Madrasah Ibtidaiyah;
Community Based Research

KEYWORDS

Literacy; Madrasah Ibtidaiyah;
Community Based Research

A. Pendahuluan

Masyarakat saat ini telah sadar akan pentingnya pendidikan dan turut serta berupaya dalam perkembangan dunia pendidikan.¹ Sejak Indonesia merdeka, pendidikan merupakan salah satu dari cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam UUD 1945 alinea kedua yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Berdasarkan kata-kata tersebut tersirat bahwa negara yang mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia adalah negara yang cerdas.² Oleh karena itu pendidikan menjadi kunci penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas agar mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia.

Hal yang menjadi akar dari suksesnya pendidikan berasal dari kualitas pendidikan. Apabila kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakat semakin baik maka kualitas masyarakat negara tersebut juga semakin baik, begitu pula sebaliknya. Definisi pendidikan sendiri adalah suatu bentuk kesadaran untuk membangun suasana belajar atau membangun proses belajar agar dapat mengembangkan potensi di dalam diri individu. Potensi tersebut meliputi bentuk pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, kekuatan spiritual, agama, dan keterampilan yang kelak dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, masyarakat, negara, dan bangsanya.³

Sekolah/madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan menjadi wadah untuk berproses. Dalam melakukan kegiatan, madrasah memiliki tatanan sistem yang lebih kompleks bukan hanya sekedar tempat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses operasionalnya, sekolah/madrasah digerakkan oleh kepala yang mengorganisasikan lembaga tersebut. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan meningkatkan budi pekerti dapat dilakukan dengan program Literasi.⁴ Tahun 2017 Indonesia telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui pembentukan satgas GLN.⁵ Salah satu fokus kegiatan GLN adalah meningkatkan budaya dan keterampilan baca. Keterampilan baca adalah keterampilan berbahasa yang amat penting dalam proses pengembangan pengetahuan. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena proses transfer ilmu terbanyak, dilakukan melalui membaca.⁶ Bahkan, setiap aktivitas kita selalu berhubungan dengan membaca baik untuk mengenali lambang, teks, pamflet, pengumuman, poster, acara televisi, jadwal perjalanan kereta, iklan, sampai dengan internet.

Kondisi tersebut di atas, menunjukkan bahwa hal yang mendominasi keseluruhan kegiatan manusia adalah membaca maka meningkatkan kualitas membaca menjadi hal yang sangat penting pada era ini. Dengan membaca, pengetahuan dan pengalaman seseorang akan bertambah, daya piker

¹ Toto Suharto, “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat,” *Cakrawala Pendidikan* 3 (2005): 323–46, <http://eprints.uny.ac.id/3789/1/A01-toto.pdf>.

² Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, “Pembukaan” (n.d.).

³ Undang-undang RI, “Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20 (2003).

⁴ Bernadictus Plaatjes, “Investigating Principal Capacity in Literacy Instructional Leadership at Selected Primary Schools,” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 136–60.

⁵ Atmazaki et al., *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

⁶ Plaatjes, “Investigating Principal Capacity in Literacy Instructional Leadership at Selected Primary Schools,” 150.

semakin meningkat, penalaran semakin tajam, dan ia akan mencapai kemajuan dan peningkatan diri yang signifikan.⁷ Fakta juga menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan di negara maju ditandai dengan telah adanya perkembangan budaya baca dan produktivitas menulis.⁸

Fenomena di atas dapat ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan Taufiq Ismail pada tahun 1996 yang berjudul "Rabun Membaca – Pincang Menulis," ditemukan fakta bahwa budaya baca di kalangan pelajar, rata-rata lulusan SMA di berbagai negara di belahan dunia posisi tertinggi diduduki oleh Jerman yang membaca 32 judul buku, dan Indonesia pada posisi terendah yaitu 0 judul buku. Sementara, di bidang penerbitan tulisan ilmiah, negara Paman Sam ada di peringkat pertama, dengan 5.285.514 publikasi dan Indonesia berada di ranking 65 dengan jumlah 12.871 publikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas negara kita rendah. Dapat dilihat pada data Scimagojr, Journal, and Country Rank 2011.⁹

Berdasarkan hasil survey *Programme Internationale for Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 juga diperoleh data bahwa Indonesia berada pada level terendah diantara 8 negara Asia. Demikian juga data yang diambil dari hasil *TIMS (Trends International Mathematics and Science Study)* dan *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* pada tahun 2006 dan 2011 menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan juga. Indonesia berada di level rendah prestasi matematik, *science*, dan membaca. Rendahnya level untuk setiap kemampuan tersebut juga dikarenakan factor literasi Indonesia yang masih lemah.¹⁰

Literasi dalam konteks di atas mengandung definisi bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Namun, saat ini ungkapan literasi semakin luas dan memiliki banyak ragam. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah, menggunakan dan mengembangkan potensi yang melekat pada dirinya agar tidak hanya mampu membaca kata melainkan mampu membaca dunia.¹¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, UNESCO mengartikan literasi sebagai bentuk pemahaman seseorang dalam membaca dunia yang sumber mendapatkannya diperoleh dari berbagai hal seperti dari institusi, penelitian akademik, nilai-nilai budaya, konteks nasional, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan membaca dan menulis yang tidak bergantung pada dari siapa dan di mana mendapatkannya.¹²

⁷ Yuan Sang, "Expanded Territories of 'Literacy': New Literacies and Multiliteracies," *Journal of Education and Practice* 8, no. 8 (2017): 16–19, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139059.pdf>.

⁸ Jaclyn M. Dynia et al., "An Empirical Investigation of the Dimensionality of the Physical Literacy Environment in Early Childhood Classrooms," *Journal of Early Childhood Literacy* 18, no. 2 (2018): 239–63, <https://doi.org/10.1177/1468798416652448>.

⁹ Taufiq Ismail, "Generasi Rabun Membaca, Pincang Menulis!," *Kompas*, January 7, 2007.

¹⁰ Evita Devega, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos," *Kominfo*, October 10, 2017, https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

¹¹ Paulo Freire and Donaldo Macedo, *Literacy: Reading the Word and the World* (Routledge, 2005).

¹² UNESCO, "Literacy," accessed March 16, 2021, <https://en.unesco.org/themes/literacy-all>.

Berdasarkan pengertian literasi di atas, dapat digarisbawahi bahwa kemampuan literasi meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Tidak hanya itu, sifat literasi yang “*multiple effect*” dapat membantu memberantas kemiskinan, pertumbuhan SDA, mengurangi angka kematian dan menjamin pembangunan berkelanjutan, serta terwujudnya perdamaian. Oleh karena itu, individu yang tidak melek huruf akan menghambat kualitas hidupnya.

Di Indonesia, pengembangan literasi telah banyak disentuh banyak pihak. Kediri,¹³ Tulungagung,¹⁴ Malang,¹⁵ dan Surabaya,¹⁶ sudah mulai mengawali pengembangan literasi melalui berbagai program. Di Surabaya, percepatan literasi dilakukan dengan beragam strategi, seperti: 1) *power strategy*, 2) *normatif-educative strategy*, dan 3) *persuasive strategy*. Ketiga strategi tersebut bertujuan untuk menjadikan Surabaya sebagai Kota Literasi. Program kerja dan kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan perpustakaan, pengelolaan layanan baca dan sosialisasi minat-budaya baca, penyediaan pengolahan, perawatan, sarana-prasarana perpustakaan umum, TBM (Taman Baca Masyarakat), dan mengembangkan keterampilan masyarakat dari hasil pemanfaatan perpustakaan. Data statistik menunjukkan, pada tahun 2015 jumlah titik layanan baca menunjukkan angka 1008 dan jumlah pengunjung semakin meningkat dengan mencapai nilai peningkatan 17.735.360 orang pada tahun 2014.¹⁷

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada wilayah *below level*. Jika Indonesia menginginkan peningkatan dalam hal pendidikan melalui kegiatan literasi, maka harus melakukan perubahan-perubahan atau adaptasi-adaptasi dengan melakukan *modeling* dengan negara-negara yang sudah maju. Adaptasi-adaptasi tersebut merupakan bagian dari unsur inovasi. Seperti yang disampaikan oleh Rogers (1983) “*Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or another unit of adoption.*”¹⁸ Dengan kata lain, inovasi adalah sebuah ide yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Secara umum, inovasi diartikan sebagai sebuah ide yang menjadi proses pembaharuan penggunaan sumber-sumber alam, modal, energi, penggunaan teknologi baru dan pengaturan tenaga kerja secara keseluruhan dapat menyebabkan adanya sistem produksi dan dibuatnya produk-produk baru. Suatu penemuan dilakukan melalui dua tahapan khusus yang panjang yaitu *discovery* dan

¹³ Sonia Putri Nandasari, “Implementasi Literasi Media Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 1 Kediri,” *NOS* 5, no. 5 (2017): 1–12.

¹⁴ Ajeng Kristianti Lawalata and Muhammad Sholeh, “Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 1–12, <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/viewFile/28880/26445>.

¹⁵ Berlian Pancarrani, Isma Wakhidatul Amroh, and Yunita Noorfitriana, “Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak,” *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 2 (2017): 23–27.

¹⁶ Layli Hidayah, “Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya,” *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1, no. 2 (2017): 48–58.

¹⁷ Satrya Darmawan, *Bunga Rampai Literasi Indonesia* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 34.

¹⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* (New York: The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., 1983), 11.

invention.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, inovasi dijadikan sebagai ide yang diamati sebagai hal baru bagi seseorang ataupun masyarakat, baik berupa hasil invensi maupun diskoveri untuk pemecahan masalah pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian ini akan melihat inovasi pendidikan dalam program pembiasaan literasi, di mana kegiatan literasi merupakan salah satu program pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait inovasi program pembiasaan literasi, penulis menggunakan metode *Community Based Research* (CBR). Penulis menggunakan metode ini, karena CBR merupakan bentuk kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara penulis dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*social action*) dan perubahan sosial (*social change*).²⁰ Melalui metode tersebut, penelitian berupaya untuk mengungkap dan menganalisis tahapan persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi dalam proses inovasi program pembiasaan literasi pada 27 Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya.

B. Surabaya dan Literasi di Madrasah

Perkembangan literasi di Surabaya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kota Surabaya. Surabaya memiliki beberapa payung hukum tentang literasi. Beberapa payung hukum tersebut di antaranya 1) Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan, 2) Peraturan Walikota Surabaya Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Perda Perpustakaan, 3) Perda Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 4) Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya Nomor : 421/37.05/436.6.4/2014 Tanggal 29 April 2014 tentang Wajib Baca Bagi Siswa dan Guru, 5) Surat Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya Nomor : 041/1591/436.7.7/2014 Tanggal 28 April 2014 tentang Himbuan Dukungan Mensukseskan Surabaya Kota Literasi.²¹

Perkembangan Kota Surabaya tersebut mengantarkan Surabaya menjadi kota Literasi. Literasi menjadi hal yang penting bagi sebuah peradaban duna. Apalagi di abad ke 21 ini dimana peradaban dunia sangat identic dengan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat beredar di media-media, hampir semua aspek dalam kehidupan tidak lepas dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK), mulai dari aspek ekonomi, komunikasi itu sendiri, sosial, politik bahkan juga pendidikan.²² Peran literasi menjadi sangat penting di abad ke 21 ini sebab literasi merupakan kemampuan untuk mengkonstruksi makna berdasarkan apa yang telah seseorang serap baik secara tekstual atau kontekstual.²³ Secara

¹⁹ Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 33–34.

²⁰ Washburn University, *Working Together: Forging Campus Community Partnerships through Community-Based Research*, n.d., 45, <https://www.washburn.edu/admin/accreditation/evidence/CBRbrochure.pdf>.

²¹ Lihat, Arini Pakistyaningsih. dkk., *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Pelita Hati, 2014).

²² Helaludin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan Di Perguruan Tinggi," *Pendais I*, no. skor 403 (2019): 44–55.

²³ P. David Pearson and Gina N. Cervetti, "Fifty Years of Reading Comprehension Theory and Practice," in *Research-Based Practices for Teaching Common Core Literacy*, ed. P. D. Pearson and E. H. Hiebert (New York: Teachers College Press, 2015), 1–39.

detail, literasi merupakan proses menggunakan aktivitas membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstrak, membangun, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks praktik yang terletak secara sosial.²⁴ Dengan demikian, kemampuan literasi mengantarkan seseorang untuk mampu menyerap segala macam informasi dengan baik dan mendayagunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan benar, seseorang bertindak persis berdasarkan pengetahuan yang telah ia ekstrak melalui aktivitas literasi, seseorang juga sudah mampu menyelesaikan masalah dengan pertimbangan-pertimbangan matang berdasar pada informasi-informasi yang sebelumnya sudah diolah menjadi suatu pengetahuan, dan seseorang juga sudah mulai terbiasa membangun kehidupan tidak hanya berdasar pada intuisi melainkan berdasar pada pengetahuan-pengetahuan terukur dan teruji.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kemampuan literasi juga menjadi berkembang pula. Akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat maka muncul literasi teknologi informasi dan komunikasi, yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi dan membuat informasi guna memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat;²⁵ perkembangan teknologi melahirkan perkembangan media-media seperti media digital dan media sosial sehingga lahirlah literasi media, yaitu suatu kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi secara kritis sebagai aspek media dan konten media untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam berbagai konteks;²⁶ demikian juga media yang pada akhirnya menyajikan informasi yang tak terhitung, arusnya begitu pesat tak terbendung, sehingga muncul istilah literasi informasi yaitu suatu kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi secara kritis dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks seperti pekerjaan proyek independen;²⁷ bahkan ada juga literasi komputasi yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dengan menggunakan bantuan alat komputasi.²⁸

Literasi memang menjadi suatu aspek penting untuk memberdayakan kualitas dan kompetensi dalam diri seseorang. Kota Surabaya sudah memulai hal ini dan menerjemahkannya secara legal melalui peraturan resmi sebagaimana disebut sebelumnya. Surabaya memulai menggalakkan literasi ini dengan cara mengembangkan perpustakaan, program wajib baca, dan semangat mensukseskan program kota Surabaya sebagai kota literasi, utamanya di madrasah. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan

²⁴ Katherine K. Frankel et al., "From 'What Is Reading?' To What Is Literacy?," *Journal of Education* 196, no. 3 (2016): 7–17.

²⁵ ICT Literacy Panel, "Digital Transformation: A Framework for ICT Literacy. A Report of the International ICT Literacy Panel," *Educational Testing Service*, 2002.

²⁶ Tibor Koltay, "The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy," *Media, Culture and Society* 33, no. 2 (2011): 211–21, <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.

²⁷ Louise Limberg, Olof Sundin, and Sanna Talja, "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy," *Human IT* 11, no. 2 (2012): 93–130.

²⁸ Camilo Vieira et al., "Exploring Undergraduate Students' Computational Literacy in the Context of Problem Solving," *Computers in Education Journal* 16, no. 1 (2016): 100–112, <https://doi.org/10.18260/p.24081>.

menjadi wadah untuk berproses. Dalam melakukan kegiatan, madrasah memiliki tatanan sistem yang lebih kompleks bukan hanya sekedar tempat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses operasionalnya, madrasah digerakkan oleh kepala yang mengorganisasikan lembaga tersebut. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan meningkatkan budi pekerti dapat dilakukan dengan program literasi. Harapannya adalah Surabaya terus mampu berinovasi untuk mengembangkan program-program literasi lainnya guna meningkatkan tingkat literasi siswa dan masyarakat luas.

C. Proses Inovasi Program Pembiasaan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengetahuan

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut. Ada tiga tipe pengetahuan dalam tahap pengenalan inovasi, yaitu: kesadaran atau pengetahuan mengenai inovasi, pengetahuan “teknis” dan pengetahuan “prinsip”²⁹ Adanya inovasi menumbuhkan kebutuhan, karena kebetulan ia merasa butuh. Tetapi mungkin juga terjadi bahwa karena seseorang butuh sesuatu maka untuk memenuhinya diadakan inovasi. Dalam kenyataan di masyarakat hal yang kedua ini jarang terjadi, karena banyak orang tidak tahu apa yang diperlukan.³⁰ Terlebih, dalam bidang pendidikan, yang dapat merasakan urgensi ada perubahan pada umumnya orang yang ahli, sedang guru sendiri belum tentu mau menerima perubahan atau inovasi yang sebenarnya diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan tugas.

Setelah menyadari adanya inovasi dan membuka dirinya untuk mengetahui inovasi, maka keaktifannya untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu tentang inovasi itu bukan hanya berlangsung pada tahap pengetahuan saja tetapi juga pada tahap yang lain bahkan sampai tahap konfirmasi masih ada keinginan untuk mengetahui aspek-aspek tertentu dari inovasi.³¹ Berkaitan dengan pengetahuan tentang inovasi, ada generalisasi (prinsip-prinsip umum) tentang orang yang lebih awal mengetahui tentang inovasi: a) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih tinggi pendidikannya daripada yang akhir, b) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih tinggi status sosial ekonominya daripada yang akhir, c) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih terbuka terhadap media massa daripada yang akhir, d) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih terbuka terhadap komunikasi interpersonal daripada yang akhir, e) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak kontak dengan agen pembaharu daripada yang akhir, f) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak berpartisipasi dalam sistem sosial daripada yang akhir, dan g) orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih cosmopolitan daripada yang akhir.³²

²⁹ C. Baden-Fuller and M. Pitt, *Strategic Innovation* (London: Routledge, 1996).

³⁰ Dave Francis and John Bessant, “Targeting Innovation and Implications for Capability Development,” *Technovation* 25, no. 3 (2005): 171–83, <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.03.004>.

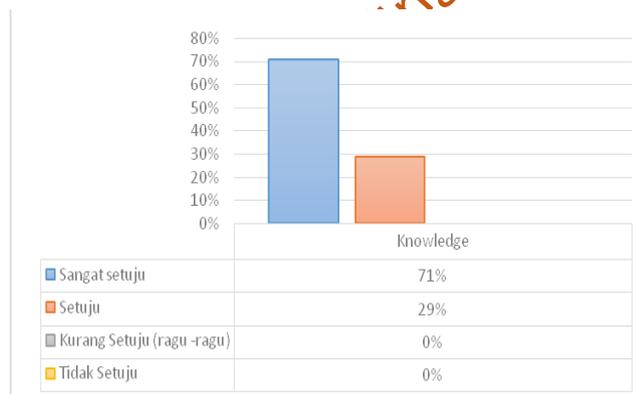
³¹ Francis and Bessant.

³² Rogers, *Diffusion of Innovation*, 87.

Lebih lanjut, Roper & Love yang mengutip dari *UK House of Lords Select Committee on Science and Technology* mengungkapkan bahwa inovasi itu sendiri merupakan eksplorasi serangkaian pengetahuan dengan cara-cara baru atau tujuan baru.³³ Dengan demikian, pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan suatu potensi untuk dikelola melalui cara-cara tertentu yang untuk tujuan tertentu yang juga baru sampai pada akhirnya melahirkan suatu inovasi. Bahkan Rigby & Zook, meski konteksnya adalah dunia *entrepreneurship*, mengungkapkan bahwa aliran pengetahuan sangatlah penting dalam proses inovasi;³⁴ artinya pengetahuan merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah untuk menuju sebuah inovasi yang direncanakan.

Perlu diketahui juga bahwa tahu tentang inovasi tidak sama dengan melaksanakan atau menerapkan inovasi. Banyak orang yang tahu tetapi tidak melaksanakan, dengan berbagai kemungkinan penyebabnya. Dalam penerapan inovasi ada pula yang disebut *preventive innovation* (inovasi preventif) yaitu seseorang menerapkan inovasi karena ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari. Misalnya keluarga berencana, penggunaan helm, mengikuti asuransi, dan sebagainya.

Dalam proses penelitian ditemukan data sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil perolehan jawab dari pernyataan *knowledge*

Data di atas dihasilkan dari kriteria pengetahuan baik dari pengetahuan teknis maupun prinsip. Sesuai dengan analisis Rogers sebagaimana di atas yang menemukan 8 prinsip orang yang melakukan inovasi, maka dalam diagram tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama. Pernyataan yang diajukan adalah terlihat sebagaimana dalam tabel di bawah ini. Pernyataan dalam tahap *knowledge* adalah 1) kegiatan literasi penting untuk dilakukan; 2) kegiatan literasi berupa baca, tulis, berkomunikasi, mendengarkan; 3) mengembangkan budaya literasi perlu ditunjang program perpustakaan yang baik; 4) pengembangan budaya baca perlu dilakukan kerjasama dengan orangtua wali murid, masyarakat setempat, dan stakeholders.

³³ Stephen Roper and James H. Love, "Knowledge Context, Learning and Innovation: An Integrating Framework," *Industry and Innovation* 25, no. 4 (2018): 339–64, <https://doi.org/10.1080/13662716.2017.1414744>.

³⁴ Chris Zook and Darrell K. Rigby, "Open-Market Innovation," *Harvard Business Review*, October 2002, <https://hbr.org/2002/10/open-market-innovation>.

Gambaran grafik di atas juga menunjukkan bahwa dari 4 pertanyaan di atas rata-rata responden menjawab sangat setuju yang berjumlah 71%, setuju 29%. Sedangkan responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju masing-masing 0%. Data tersebut menunjukkan pengetahuan guru atau pengelola perpustakaan cukup baik dalam melakukan inovasi. Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki beberapa prinsip. Prinsip pertama orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih tinggi pendidikannya daripada yang tidak. Rata-rata yang menjawab sangat setuju adalah pengelola perpustakaan yang memiliki pendidikan tinggi daripada yang mereka yang dari pendidikan yang lebih rendah. Mereka juga membuka diri terhadap perubahan. Melalui pernyataan yang mereka isi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa bagi pengetahuan mereka menjadi dasar dari berkembangnya budaya literasi di Sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah mereka.

Prinsip pertama ini sejalan dengan hasil penelitian Mir-Babayev yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memungkinkan untuk memberikan dampak terhadap seseorang untuk menjadi lebih inovatif.³⁵ Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai budaya pengetahuan yang lebih daripada seseorang yang tidak berpendidikan, yang dengan demikian pengetahuan yang memang menjadi prasyarat dari lahirnya inovasi telah melekat dan tinggal bagaimana mengelolanya menjadi suatu terobosan berupa inovasi tadi. Selain itu, Brunello dkk. juga mengungkapkan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki 'efek dinamis' untuk melahirkan inovasi-inovasi baru.³⁶ Stadler juga mengungkapkan hal senada bahwa pendidikan dan inovasi muncul dalam pertumbuhan *in-line* dan menyarankan pemerintah untuk dapat mempercepat pertumbuhan dengan meningkatkan pendidikan.³⁷

Prinsip kedua orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih tinggi status sosial ekonominya daripada yang tidak. Status sosial ekonomi pengelola perpustakaan juga menjadi penentu dalam kegiatan inovasi ini. Pengelola perpustakaan yang memiliki status ekonomi tinggi ditemukan lebih dapat membuka diri terhadap perubahan. Indikator status sosial ini adalah mereka yang sudah sertifikasi, atau memiliki pasangan suami atau istri yang sudah mapan secara ekonomi. Pasangan mereka ada yang berstatus PNS, wiraswasta, atau karyawan perusahaan swasta.

Tentang hubungan status ekonomi dan peluang untuk berinovasi ini juga diungkapkan oleh Tomaszewski & Swiadek dalam penelitiannya meski dalam konteks perusahaan. Mereka menemukan bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan dalam situasi ekonomi, kegiatan

³⁵ Rahim Mir-Babayev, "Impact of Education on Innovation Performance: Evidence from Azerbaijan Construction Industry," *IOSR Journal of Business and Management* Ver. II 17, no. 12 (2015): 2319–7668, <https://doi.org/10.9790/487X-171227580>.

³⁶ Giorgio Brunello, Pietro Garibaldi, and Etienne Wasmer, "Higher Education, Innovation and Growth," in *Education and Training in Europe* (Oxford University Press, 2007).

³⁷ Manfred Stadler, "Engines of Growth: Education and Innovation," no. 40 (2012), <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:bsz:21-opus-62880>.

inovasi mereka menjadi meningkat.³⁸ Kumar & Sundarraj mengungkapkan bahwa hubungan antara inovasi dan ekonomi, yang dalam hal ini secara spesifik kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, telah diteliti secara substansial sejak zaman Adam Smith di abad ke-18, dan perusahaan yang inovatif merekrut lebih banyak karyawan dan membayar gaji lebih tinggi sebagai bukti bahwa inovasi dan *economic output* adalah dua hal yang berhubungan.³⁹

Prinsip ketiga orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih terbuka terhadap media massa daripada yang akhir. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan gejala yang sama. Ketika dilakukan wawancara, pengelola perpustakaan yang menjawab sangat setuju adalah mereka yang terbuka terhadap media massa. Di rumah mereka berlangganan koran dan ketika mereka ditanya tentang apa fungsi HP android, mereka menjawabnya adalah tidak hanya untuk jaringan sosial, misalnya bertemu dengan teman melalui *facebook*, *line*, atau *whatsapp*. Namun mereka menyadari ilmu pengetahuan juga penting ditemukan melalui membaca informasi dari HP android.

Tidak bisa dipungkiri bahwa media massa merupakan media penyampai informasi dan pengetahuan, dan seseorang dapat memperkaya pengetahuannya sebagai bekal membangun suatu inovasi baru melalui media massa ini baik media cetak atau digital berbasis teknologi. Roberts & Piller mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial mendukung lahirnya inovasi dan pengembangan produk baru.⁴⁰ Kemudian, penelitian lainnya Roberts dkk. Mengungkapkan bahwa media massa, secara spesifik berupa media sosial, dapat digunakan untuk memperkaya referensi dalam mengembangkan suatu inovasi baru serta memberikan manfaat yang cukup besar dalam proyeksi suatu inovasi tersebut.⁴¹ Senada dengan itu, Hitchen dkk. Mengungkapkan bahwa inovasi terbuka dapat dipercepat melalui penggunaan media sosial dengan tepat, media sosial merupakan alat penting untuk meningkatkan arus masuk-keluar pengetahuan baru.⁴² Namun demikian, Makmun, dkk. Menegaskan bahwa dari beragam informasi yang beredar di media sosial, perlu ada sikap kritis dan budaya literasi.⁴³

Prinsip keempat orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih terbuka terhadap komunikasi interpersonal daripada yang tidak. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

³⁸ Marek Tomaszewski and Arkadiusz Świadek, "The Impact of the Economic Conditions on the Innovation Activity of the Companies from Selected Balkan States," *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 30, no. 1 (2017): 1896–1913, <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1398099>.

³⁹ Vijay Kumar and R. P. Sundarraj, "The Economic Impact of Innovation," in *Global Innovation and Economic Value* (New Delhi: Springer, New Delhi, 2018), 49–93, https://doi.org/10.1007/978-81-322-3760-0_2.

⁴⁰ Deborah L. Roberts and Frank T. Piller, "Finding the Right Role for Social Media in Innovation," *MIT Sloan Management Review* 57, no. 3 (2016): 41–47, <https://doi.org/10.7551/mitpress/11633.003.0019>.

⁴¹ Deborah L. Roberts, Frank T. Piller, and Dirk Lüttgens, "Mapping the Impact of Social Media for Innovation: The Role of Social Media in Explaining Innovation Performance in the PDMA Comparative Performance Assessment Study," *Journal of Product Innovation Management* 33 (2016): 117–35, <https://doi.org/10.1111/jpim.12341>.

⁴² Emma L. Hitchen et al., "Social Media: Open Innovation in SMEs Finds New Support," *Journal of Business Strategy* 38, no. 3 (2017): 21–29, <https://doi.org/10.1108/JBS-02-2016-0015>.

⁴³ Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah, and Muhamad Agus Mushodiq, "Internalisasi Etika Bermedia Sosial Nahdlatul Ulama Dalam Pendekatan Saintifik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 1 (2019): 55–70.

mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.⁴⁴ Pengelola perpustakaan yang memiliki karakteristik ini memang terlihat antusias dalam menerima ide atau gagasan-gagasan baru tentang literasi di madrasah mereka.

Prinsip ke lima, orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak kontak dengan agen pembaharu daripada yang tidak. Agen pembaharuan disini adalah orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial secara berencana.⁴⁵ Agen perubahan sosial dalam proses pendampingan literasi ini adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, dan Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya. Madrasah-madrasah yang menjawab sangat setuju adalah madrasah yang sering melakukan kontak dengan ketiga lembaga tersebut. Agen pembaharu dalam konteks ini juga bisa disebut dengan relasi, bahwa seseorang yang memiliki relasi lebih mempunyai peluang untuk melahirkan inovasi daripada yang tidak. Ritter & Gemünden dalam penelitiannya menyebut *network competence*, bahwa kompetensi jaringan ini memiliki pengaruh positif pada keberhasilan inovasi.⁴⁶

Prinsip keenam orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak berpartisipasi dalam sistem sosial daripada yang tidak. Para pengelola perpustakaan yang menjawab sangat setuju dalam angket dan hasil wawancara menunjukkan mereka adalah person yang terlibat aktif pada kegiatan masyarakat. Mereka sebagian ada yang menjadi ketua RT, pengurus PKK, pengurus pengajian, pengurus organisasi massa NU atau Muhammadiyah. Prinsip ketujuh orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih kosmopolitan⁴⁷ daripada yang tidak. Prinsip ini juga ditemukan dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain kosmopolitan adalah ideologi yang menyatakan bahwa semua suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki moralitas yang sama. Para pengelola perpustakaan yang memiliki karakteristik ini berfikir bahwa ketika mereka melihat pada lembaga lain dapat maju dan berkembang, mereka juga optimis bahwa madrasah yang mereka bina juga dapat berkembang. Mereka melihat bahwa potensi anak adalah sama. Sehingga ketika mau mengembangkan madrasah mereka melihat ada sisi kesamaan antara anak-anak yang berada di madrasah mereka dengan anak-anak yang di luar madrasah mereka.

⁴⁴ Matthew B. Miles, *Innovation in Education* (New York: Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University, 1964), 501.

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, "Arti Kata Agen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 16, 2021, <https://kbbi.web.id/agen>.

⁴⁶ Thomas Ritter and Hans Georg Gemünden, "Network Competence: Its Impact on Innovation Success and Its Antecedents," *Journal of Business Research* 56, no. 9 (2003): 745–55, [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(01\)00259-4](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(01)00259-4).

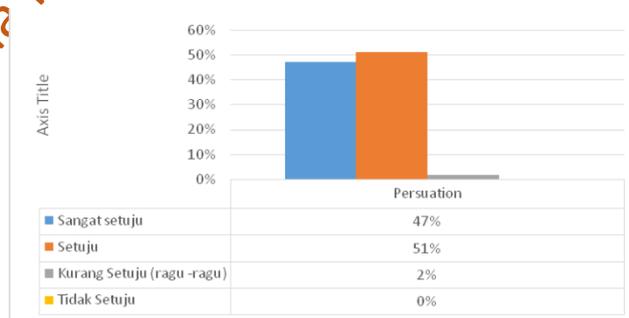
⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, "Arti Kata Kosmopolitan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 16, 2021, <https://kbbi.web.id/kosmopolitan>.

2. Persuasi

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, maka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum dia tahu lebih dulu tentang inovasi. Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi.⁴⁸ Shin dan Kim, berargumen bahwa dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa datang. Perlu ada kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental ini, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaan inovasi, jika mungkin sampai pada konsekuensi inovasi.⁴⁹

Diharapkan hasil tahap persuasi akan mengarahkan proses keputusan inovasi atau dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangkan inovasi dan menerapkan inovasi. Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya antara sikap dan aktivitas masih ada jarak. Orang menyenangkan inovasi belum tentu dia menerapkan inovasi. Ada jarak atau kesenjangan antara: pengetahuan, sikap dan penerapan (praktik). Misalnya seorang guru tahu tentang metode diskusi, tahu cara menggunakannya, dan senang apabila menggunakan, tetapi dia tidak pernah menggunakan, karena beberapa faktor tempat duduk tidak memungkinkan, jumlah siswa terlalu banyak, dan takut bahan pelajaran tidak akan dapat disajikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Perlu ada bantuan pemecahan masalah.

Data tentang persuasion menghasilkan grafik sebagaimana di bawah ini:



Grafik 2. Hasil perolehan jawab dari pernyataan *persuasion*

⁴⁸ Sawasn Al-Husseini, "Knowledge Sharing Practices as a Basis of Product Innovation: A Case of Higher Education in Iraq," *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 2 (2015): 182–85, <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.449>.

⁴⁹ Youngsoo Shin and Jinwoo Kim, "Data-Centered Persuasion: Nudging User's Prosocial Behavior and Designing Social Innovation," *Computers in Human Behavior* 80 (2018): 168–78, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.009>.

Grafik tersebut menunjukkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dijawab responden sangat setuju berjumlah 47%, setuju 51%, kurang setuju 2% dan tidak setuju 0%. Pada tahap persuasi melalui jawab-jawaban tersebut menunjukkan bahwa para guru atau pengelola perpustakaan sudah berada pada level persuasi yang baik. Daftar pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini. Pernyataan untuk tahap *persuasion* adalah 1) Fasilitator pendampingan literasi memfasilitasi perubahan pembenahan administrasi perpustakaan; 2) fasilitator pendampingan literasi memfasilitasi kegiatan kurikulum wajib baca; 3) madrasah mendukung program pendampingan literasi dalam aspek pembenahan manajemen perpustakaan; 4) madrasah mendukung program pendampingan literasi dalam aspek peningkatan kurikulum wajib baca.

Pengelola perpustakaan menjawab pertanyaan antara sangat setuju dan setuju. Ketika jawab ini di kroscek pada mereka melalui wawancara. Mereka yang menjawab sangat setuju (47%) dan setuju (51%) adalah mereka yang secara fasilitas telah didukung oleh madrasah lain. Namun yang menjawab kurang setuju (2%) dikarenakan dalam aspek sikap mereka ingin melakukan perubahan, namun sayangnya perubahan itu tidak dapat mereka lakukan karena faktor sarana-prasarana dan dukungan dari kepala sekolah/madrasah ibtidaiyah. Sarana dan prasarana yang mereka miliki adalah sebagian tidak punya. Ruang perpustakaan masih tercampur dengan ruang yang lain, ruang perpustakaan bersebelahan langsung dengan rumah penduduk, koleksi buku yang sangat terbatas. Pengelola perpustakaan ada kemauan dan memiliki sikap setuju terhadap perubahan di madrasah tersebut, namun mereka tidak memiliki kekuatan dalam mengubah keputusan inovasi. Responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 0%, artinya tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dalam tahap persuasi ini.

Dalam grafik hasil temuan untuk tahap persuasi penelitian di atas memiliki makna yang menjawab sangat setuju dan setuju berada pada level yang tinggi, sementara yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju level mereka sebenarnya ada namun tidak terlihat. Yang tidak terlihat ini semestinya ada, namun sedikit, ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Mereka mengatakan hal yang sama bahwa mereka tidak memiliki *power* atau kekuasaan dari lingkungan mereka berada.

Jika melihat hasil data persuasi pada grafik di atas tentu hal tersebut tidaklah mengherankan. Keseluruhan data menunjukkan 98% berkategori setuju dengan rincian 47% sangat setuju dan 51% setuju, prosentase yang sangat dominan. Sahin mengungkapkan bahwa individu membentuk sikapnya setelah dia mengetahui tentang inovasi, sehingga tahap persuasi mengikuti tahap pengetahuan.⁵⁰ Artinya 98% di persuasi merupakan akibat dari hasil 100% hasil dari data *knowledge* sebelumnya dengan rincian 71% sangat setuju dan 29% setuju.

⁵⁰ Ismail Sahin, "Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory," *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 5, no. 2 (2006): 14–23.

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, maka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum dia tahu lebih dulu tentang inovasi. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh Xia & Lee dalam penelitiannya, di mana persuasi memang secara signifikan dapat menentukan persepsi awal seseorang, sikap seseorang terhadap suatu hal, serta niat seseorang terhadapnya; oleh sebab itu, persuasi dalam penelitian mereka diikuti oleh pelatihan dan pengalaman nyata.⁵¹

Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi. Dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa datang. Perlu ada kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental ini, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaan inovasi, jika mungkin sampai pada konsekuensi inovasi.

3. Keputusan

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Sering terjadi seseorang akan menerima inovasi setelah dia mencoba lebih dahulu, bahkan jika mungkin mencoba sebagian kecil lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecah menjadi beberapa bagian. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima.⁵²

Hal tersebut dapat juga terjadi percobaan cukup dilakukan sekelompok orang, dan yang lain cukup mempercayai dengan hasil percobaan temannya. Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataannya pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya.⁵³ Dalam pelaksanaan difusi

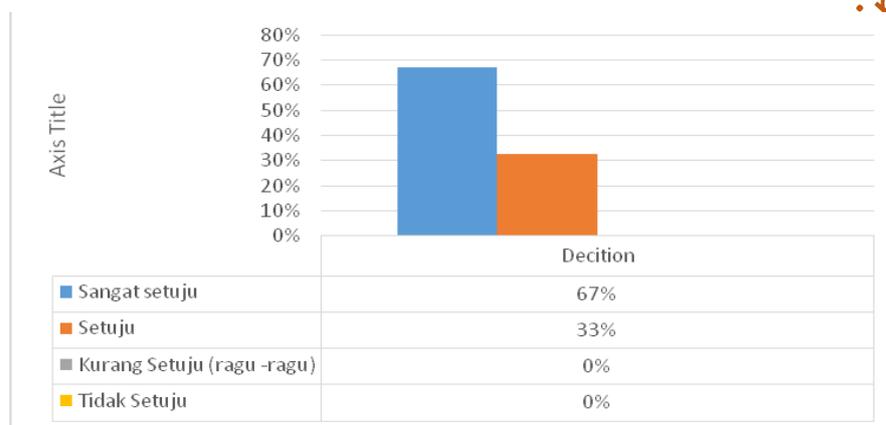
⁵¹ Weidong Xia and Gwanhoo Lee, "The Influence of Persuasion, Training and Experience on User Perceptions and Acceptance of IT Innovation," *International Conference on Information Systems*, 2000, 371–84.

⁵² Carsten K.W. De Dreu and Michael A. West, "Minority Dissent and Team Innovation: The Importance of Participation in Decision Making," *Journal of Applied Psychology* 86, no. 6 (2001): 1191–1201, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.6.1191>.

⁵³ Walter Doyle and Gerald A. Ponder, "The Practicality Ethic in Teacher Decision-Making," *Interchange* 8, no. 3 (1977): 1–12, <https://doi.org/10.1007/BF01189290>.

inovasi antara pengetahuan, persuasi dan keputusan inovasi sering berjalan bersamaan. Satu dengan yang lain saling berkaitan. Bahkan untuk jenis inovasi tertentu dan dalam kondisi tertentu dapat terjadi urutan: pengetahuan-keputusan inovasi-baru persuasi.

Hasil temuan dari kuesioner pada tahap *decision* yang menjawab sangat setuju sejumlah 67%, setuju 33%. Sedangkan yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju masing-masing adalah 0%. Grafik ini memiliki makna bahwa pada tahap *decision*, madrasah yang didampingi sudah berada pada tahap *decision* dengan baik. Karena dari pernyataan-pernyataan *decision* mereka menjawab pada kolom jawaban sangat setuju dan setuju. Sementara jawaban kurang setuju dan tidak setuju pada pernyataan dalam kuesioner tidak ada yang memilih. Hasil temuan tersebut sebarannya dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Grafik 3. Hasil perolehan jawab dari pernyataan *decision*

Daftar pernyataan dalam kuesioner untuk *decision* adalah 1) Madrasah perlu melakukan perubahan agar program budaya baca semakin meningkat, 2) Madrasah saya perlu pendampingan, dan 3) Saya ingin madrasah berubah ke arah yang lebih baik dalam kegiatan literasi. Data dari hasil kuesioner ini dilakukan triangulasi dengan hasil wawancara dan melihat lokasi penelitian, apakah madrasah mitra pendampingan sudah melakukan perubahan atau penambahan program budaya baca semakin meningkat, madrasah masih merasa perlu pendampingan, dan madrasah harus diputuskan menjadi lebih baik daripada sebelum mereka ditempati pendampingan literasi.

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Pada konteks ini madrasah yang ditempati program pendampingan literasi telah memutuskan untuk melanjutkan inovasi. Program budaya baca diterima dengan baik dan manajemen perpustakaan diperbaiki dengan baik, agar perpustakaan tertib secara administrasi dan tata ruang yang baik, sehingga siswa-siswi yang berkunjung ke perpustakaan menjadi betah.

Keputusan untuk menerima program budaya baca dengan indikator keputusan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya maka keputusan tersebut adalah suatu keputusan yang

memang sangat logis adanya. Sebab indikator keputusan tersebut mengarah kepada dayaguna demi kemajuan madrasah. Treviño menyebut unsure *perceived usefulness* sebagai faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.⁵⁴ Dengan demikian, semakin suatu inovasi mempunyai potensi untuk menghadirkan dayaguna maka inovasi tersebut semakin berpeluang untuk diterima.

Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataannya pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan difusi inovasi antara: pengetahuan, persuasi dan keputusan inovasi sering berjalan bersamaan. Satu dengan yang lain saling berkaitan. Bahkan untuk jenis inovasi tertentu dan dalam kondisi tertentu dapat terjadi urutan: pengetahuan-keputusan inovasi-baru persuasi.

Dalam konteks *decision* program budaya baca ini perlu diperhatikan juga tentang bagaimana pendekatannya. Keputusan untuk menjalankan program ini bisa jadi tepat tapi ternyata suatu saat tidak diterima, atau bisa diterima tapi kenyataannya tidak tepat. Gutiérrez mengungkapkan bahwa berbagai pendekatan sangat perlu dipertimbangkan untuk kemudian membuat suatu keputusan-keputusan.⁵⁵

4. Implementasi

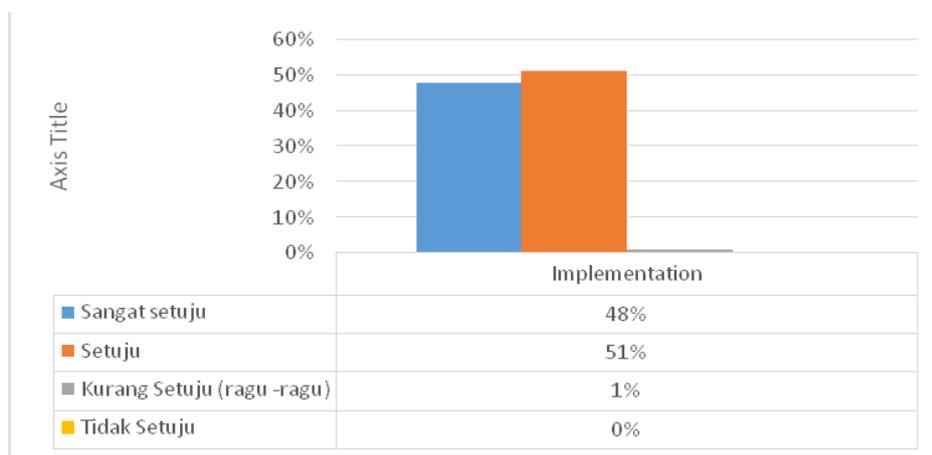
Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerimaan gagasan atau ide baru dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya implementasi tentu mengikuti hasil keputusan inovasi. Tetapi juga terjadi karena sesuatu hal sudah memutuskan menerima inovasi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia.⁵⁶

Tahap ini dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, tergantung dari keadaan inovasi itu sendiri. Tetapi biasanya suatu tanda bahwa taraf implementasi inovasi berakhir jika penerapan inovasi itu sudah melembaga atau sudah menjadi hal-hal yang bersifat rutin. Sudah tidak menerapkan hal yang baru lagi. Kondisi madrasah yang ditempati KKN Literasi dapat dilihat dalam grafik berikut.

⁵⁴ Carolina Felton Treviño, "Decision-Making Process When Adopting or Rejecting Innovation in Small Firms : A Focus on the Hostel Industry" (2015).

⁵⁵ E. Gutiérrez et al., "Innovation and Decision Making: Understanding Selection and Prioritization of Development Projects," *Proceedings of the 4th IEEE International Conference on Management of Innovation and Technology, ICMIT*, 2008, 333–38, <https://doi.org/10.1109/ICMIT.2008.4654386>.

⁵⁶ Katherine J. Klein and Joann Speer Sorra, "The Challenge of Innovation Implementation," *Academy of Management Review* 21, no. 4 (1996): 1055–80.



Grafik 4. Hasil perolehan jawaban dari pernyataan *implementation*

Dalam grafik di atas, madrasah yang ditempati pendampingan literasi menunjukkan jawab sangat setuju sejumlah 48%, madrasah yang menjawab setuju sejumlah 51%, madrasah yang menjawab kurang setuju sejumlah 1%, dan madrasah yang menjawab tidak setuju 0%. Grafik tersebut juga memiliki makna bahwa madrasah yang ditempati pendampingan literasi sudah mengimplementasikan program literasi dengan baik.

Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan implementasi inovasi literasi adalah 1) Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan pendampingan literasi yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan (misalnya: membuat lidah buku, merekap buku, membuat kartu pinjaman buku, membuat pembukuan daftar pinjam, dll) dan 2) Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan pendampingan literasi yang berkaitan dengan kurikulum wajib baca (misalnya: reading log, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita, dll).

Pernyataan-pernyataan tersebut dipilih dengan jawaban sangat setuju dan setuju. Madrasah telah melakukan implementasi dari inovasi melalui pendampingan. Berdasarkan pernyataan melalui kuesioner madrasah telah melakukan lebih dari 4 macam kegiatan literasi baik dalam konteks kurikulum wajib baca maupun revitalisasi fisik. Kurikulum wajib baca dapat mereka lakukan misalnya mengadakan kegiatan misalnya reading log, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita. Sedangkan kegiatan revitalisasi perpustakaan dapat mereka lakukan membuat lidah buku, merekap buku, membuat kartu pinjaman buku, dan membuat pembukuan daftar pinjam. Melalui kroscek observasi ke madrasah binaan dan hasil wawancara dengan siswa, implementasi ini telah terlihat selama kegiatan pendampingan berlangsung. Kegiatan kurikulum wajib baca menjadi budaya baca di madrasah, demikian juga perpustakaan secara fisik sudah tertata dengan rapi. Siswa senang di perpustakaan dan mereka lebih betah di perpustakaan, karena mereka merasa nyaman.

Dalam tahap implementasi dapat terjadi hal yang disebut *Reinvention*⁵⁷ (inovasi kembali) yaitu penerapan inovasi dengan mengadakan perubahan atau modifikasi. Jadi penerapan inovasi tetapi tidak sesuai dengan aslinya. Reinvensi bukan berarti tentu hal yang tidak baik, tetapi

⁵⁷ Miles, *Innovation in Education*, 522.

terjadinya reinvensi dapat merupakan kebijakan dalam pelaksanaan atau penerapan inovasi, dengan mengingat kondisi dan situasi yang ada. Hal-hal yang memungkinkan terjadinya reinvensi antara lain: inovasi yang sangat kompleks dan sukar dimengerti, penerima inovasi kurang dapat memahami inovasi karena sukar untuk menemui agen pembaharu, inovasi yang memungkinkan berbagai kemungkinan aplikasi, apabila inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah yang sangat luas, kebanggaan akan inovasi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu juga dapat menimbulkan reinvensi.

5. Konfirmasi

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya. Dia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tak terbatas. Selama dalam tahap konfirmasi seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi atau paling tidak berusaha menguranginya.⁵⁸

Dalam hubungannya dengan difusi inovasi, usaha mengurangi disonansi dapat terjadi a) apabila seseorang menyadari akan sesuatu kebutuhan dan berusaha mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan misalnya dengan mencari informasi tentang inovasi. Hal ini terjadi pada tahap pengetahuan dalam proses keputusan inovasi, b) apabila seseorang tahu tentang inovasi dan telah bersikap menyenangi inovasi tersebut, tetapi belum menetapkan keputusan untuk menerima inovasi, maka dia akan berusaha untuk menerimanya, guna mengurangi adanya disonansi antara apa yang disenangi dan diyakini dengan apa yang dilakukan. Hal ini terjadi pada tahap keputusan inovasi, dan tahap implementasi dalam proses keputusan inovasi.⁵⁹

Setelah seseorang menetapkan menerima dan menerapkan inovasi, kemudian diajak untuk menolaknya. Disonansi ini dapat dikurangi dengan cara tidak melanjutkan penerimaan dan penerapan inovasi (*discontinuing*). Ada kemungkinan lagi seseorang telah menetapkan untuk menolak inovasi, kemudian diajak untuk menerimanya. Maka usaha mengurangi disonansi dengan cara menerima inovasi (mengubah keputusan semula). Dalam pandangan De Jager, perubahan ini terjadi (tidak meneruskan inovasi atau mengikuti inovasi terlambat) pada tahap konfirmasi dari proses keputusan inovasi.⁶⁰ Dalam kenyataan, kadang-kadang sukar orang akan mengubah keputusan yang sudah terlanjur mapan dan disenangi, walaupun secara rasional diketahui ada kelemahannya. Oleh karena sering terjadi untuk menghindari timbulnya disonansi, maka dia hanya

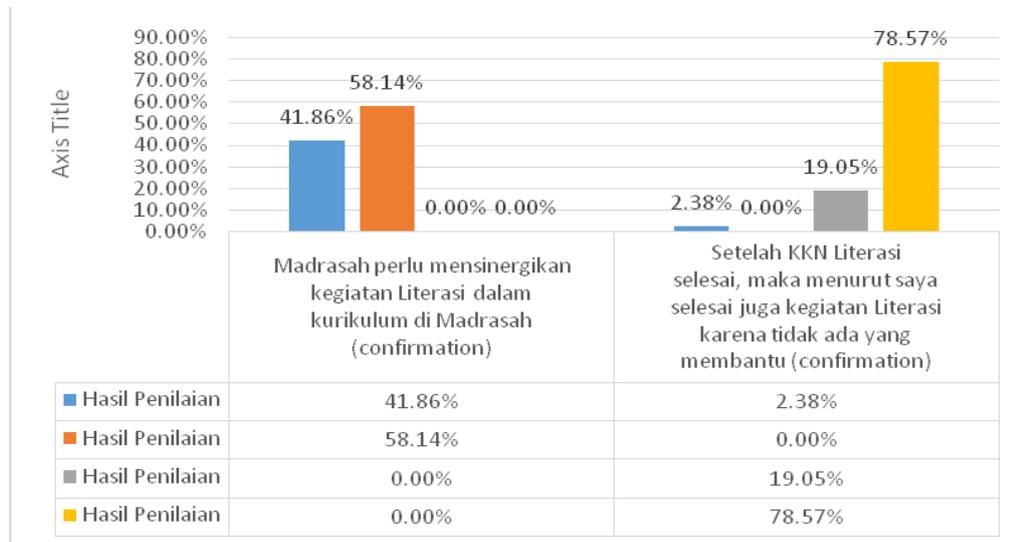
⁵⁸ Jingjing Lin and Lorenzo Cantoni, "Decision, Implementation, and Confirmation: Experiences of Instructors behind Tourism and Hospitality MOOCs," *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 19, no. 1 (2018).

⁵⁹ Trisha Greenhalgh et al., "Diffusion of Innovations in Service Organizations: Systematic Review and Recommendations," *Milbank Quarterly* 82, no. 4 (2004): 581–629, <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2004.00325.x>.

⁶⁰ Bertus Jager et al., "Enabling Continuous Improvement: A Case Study of Implementation," *Journal of Manufacturing Technology Management* 15, no. 4 (2004): 315–24, <https://doi.org/10.1108/17410380410535017>.

berusaha mencari informasi yang dapat memperkuat keputusannya. Dengan kata lain, orang itu melakukan seleksi informasi dalam tahap konfirmasi (*selective exposure*).

Adapun kondisi madrasah pada tahap konfirmasi ini dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Grafik 5. Grafik hasil perolehan jawab dari pernyataan *confirmation*

Hasil dari grafik di atas menunjukkan bahwa madrasah mitra pendampingan, untuk pernyataan pertama sejumlah 41,86% menjawab sangat setuju, madrasah yang menjawab setuju sejumlah 58,14%. Sedangkan madrasah yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sejumlah 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap konfirmasi sebagai bagian tahap akhir dalam inovasi menunjukkan kecenderungan yang baik. Rata-rata madrasah melihat bahwa keberlangsungan program literasi ini harus bersinergi dengan kurikulum madrasah. Dengan kata lain bahwa program literasi tidak hanya digerakkan oleh perpustakaan saja, namun juga seluruh stakeholders madrasah.

Pada pilihan pernyataan kedua dengan pernyataan pendampingan selesai, maka selesai juga kegiatan literasi, karena tidak ada yang membantu. Sejumlah 2,38% madrasah menjawab sangat setuju, sejumlah 0% madrasah menjawab setuju, 19% madrasah menjawab kurang setuju, dan sejumlah 78,27% madrasah tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak tergantung pada kehadiran mahasiswa. Namun demikian, dengan program pendampingan literasi, mahasiswa terlatih untuk melakukan *service learning*.⁶¹ Meskipun masih terdapat 2,38% madrasah yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sejumlah madrasah yang berjumlah 2,38% memiliki makna bahwa mereka belum mandiri dalam melakukan inovasi bidang literasi dalam madrasah.

⁶¹ Service learning adalah pengalaman belajar terstruktur yang menggabungkan pengabdian masyarakat dengan persiapan dan refleksi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran layanan memberikan layanan masyarakat dalam menanggapi keprihatinan yang diidentifikasi masyarakat dan belajar tentang konteks di mana layanan diberikan, hubungan antara layanan mereka dan kursus akademik mereka, dan peran mereka sebagai warga negara. Lihat, E.P. Honnet & S. Poulsen, *Principles of Good Practice in Combining Service and Learning* (Wingspread Special Report, 1989).

Pernyataan untuk aspek konfirmasi ini adalah 1) madrasah perlu mensinergikan kegiatan literasi dalam kurikulum di madrasah, dan 2) setelah proses pendampingan selesai, maka menurut saya selesai juga kegiatan literasi karena tidak ada yang membantu. Pada data tersebut, dikombinasi dengan hasil wawancara dengan siswa-siswi, guru, dan kepala sekolah menghasilkan sebuah komitmen dan kata yang satu visi. Mereka akan melangsungkan kegiatan literasi ini sebagai kegiatan yang baik sehingga perlu dirutinkan atau dijadikan sebagai program, karena program yang baik maka perlu dibudayakan, bahkan jika perlu ditambahkan, tidak akan terjadi pengurangan atau penghapusan (diskontinuitas).

Diskontinuitas adalah keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi. Corso dan Pellegrini, mengungkapkan bahwa ada dua macam diskontinuansi yaitu: 1) keputusan untuk menghentikan penggunaan suatu inovasi karena dia menerima ide baru yang lebih baik menurut pandangannya dan 2) keputusan untuk mogok sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap hasil inovasi.⁶² Untuk menghindari terjadinya *drop out* dalam penerimaan dan implementasi inovasi (*discontinue*), Smith menekankan peranan agen pembaharu sangat dominan. Tanpa ada monitoring dan penguatan orang yang akan mudah terpengaruh pada informasi negative tentang inovasi.⁶³ Dalam konteks kegiatan literasi pada Madrasah Ibtidaiyah, inovasi terus digalakkan. Pada awalnya mereka sepi kegiatan literasi, namun saat ini mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam melakukan kegiatan literasi.

Demikian uraian kelima tahap dari proses keputusan inovasi opsional, yang terjadi pada individu atau unit pengambil keputusan. Proses ini terutama terjadi dalam proses difusi inovasi yang sasaran utamanya anggota sistem sosial secara pribadi (perorangan) bukan sebagai kesatuan organisasi. Namun demikian, dapat pula digunakan sebagai bahan pemikiran atau perbandingan dalam pelaksanaan difusi inovasi pendidikan, karena pola proses terjadinya perubahan pada tiap individu tetap sama. Misalnya untuk difusi inovasi pendidikan "penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam mengajar," maka sasaran utamanya juga guru-guru. Hanya perbedaannya, kalau inovasi pertanian mungkin setiap petani dapat membuat perbedaan keputusan ada yang menerima ada yang menolak. Kalau guru tentu semuanya menerima dan mau melaksanakan, karena terikat kedinasan, tetapi secara pribadi tetap dapat berlaku tahap-tahap proses keputusan inovasi seperti model yang telah kita pelajari.

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tahap munculnya pengetahuan diperoleh melalui surat kabar, pergaulan, dan interaksi melalui pendidikan dan tempat kerja. Sejumlah 100%, para

⁶² Mariano Corso and Luisa Pellegrini, "Continuous and Discontinuous Innovation: Overcoming the Innovator Dilemma," *Creativity and Innovation Management* 16, no. 4 (2007): 333–47, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2007.00459.x>.

⁶³ D. Smith, *Exploring Innovation* (Berkshire: McGraw - Hill Education, 2006).

pustakawan memiliki pengetahuan yang baik tentang literasi. Tahap persuasi melalui sikap para pustakawan dalam mendukung pendampingan, antara lain berupa pembenahan manajemen perpustakaan dan kurikulum wajib baca. Sejumlah 98%, para pustakawan mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Tahap keputusan melalui keputusan untuk melakukan perubahan agar program budaya baca semakin meningkat, diindikasikan oleh sejumlah 100% Madrasah Ibtidaiyah yang ditempati proses pendampingan literasi telah melakukan keputusan yang tepat dalam menerapkan budaya baca. Adanya lebih dari 4 macam kegiatan pendampingan literasi sebagai tahap implementasi, baik berkaitan dengan manajemen perpustakaan ataupun dengan kurikulum wajib baca diindikasikan dengan sejumlah 99% Madrasah Ibtidaiyah telah mengimplementasikannya. Adapun tahap konfirmasi sebagai tahap sustainability program ditandai dengan sejumlah 97% Madrasah Ibtidaiyah siap melanjutkan program literasi sebagai budaya madrasah meskipun tanpa pendampingan fasilitator. Dari hasil tersebut, penulis merekomendasikan beberapa hal: *Pertama*, Kepala madrasah ibtidaiyah Kota Surabaya harus selalu mendukung dan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan program literasi. *Kedua*, guru harus mendukung atas keberlangsungan program literasi yang dapat dimulai dari kelasnya masing-masing. *Ketiga*, pengelola perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Surabaya harus selalu mengembangkan program literasi yang lebih variatif dari tahun ke tahun.

E. Referensi

- Al-Husseini, Sawasn. "Knowledge Sharing Practices as a Basis of Product Innovation: A Case of Higher Education in Iraq." *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 2 (2015): 182–85. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.449>.
- Atmazaki, Nur Berlian Venus Ali, Wien Muldian, Miftahussururi, Nur Hanifah, Meyda Noorthertya Nento, and Qori Syahriana Akbari. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Audenhove, Leo Van, Hadewijch Vanwysberghe, and Ilse Mariën. "Media Literacy Policy in Flanders – Belgium: From Parliamentary Discussions to Public Policy." *Journal of Media Literacy Education* 10, no. 1 (2018): 59–81. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-1-4>.
- Baden-Fuller, C., and M. Pitt. *Strategic Innovation*. London: Routledge, 1996.
- Brunello, Giorgio, Pietro Garibaldi, and Etienne Wasmer. "Higher Education, Innovation and Growth." In *Education and Training in Europe*. Oxford University Press, 2007.
- Chris Zook, and Darrell K. Rigby. "Open-Market Innovation." *Harvard Business Review*, October 2002. <https://hbr.org/2002/10/open-market-innovation>.
- Corsa, Mariano, and Luisa Pellegrini. "Continuous and Discontinuous Innovation: Overcoming the Innovator Dilemma." *Creativity and Innovation Management* 16, no. 4 (2007): 333–47. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2007.00459.x>.
- Darmawan, Satria. *Bunga Rampai Literasi Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Devega, Evita. "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos." *Kominfo*, October 10, 2017. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat->

indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

- Doyle, Walter, and Gerald A. Ponder. "The Practicality Ethic in Teacher Decision-Making." *Interchange* 8, no. 3 (1977): 1–12. <https://doi.org/10.1007/BF01189290>.
- Dreu, Carsten K.W. De, and Michael A. West. "Minority Dissent and Team Innovation: The Importance of Participation in Decision Making." *Journal of Applied Psychology* 86, no. 6 (2001): 1191–1201. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.6.1191>.
- Dynia, Jaclyn M., Rachel E. Schachter, Shayne B. Piasta, Laura M. Justice, Ann A. O'Connell, and Christina Yeager Pelatti. "An Empirical Investigation of the Dimensionality of the Physical Literacy Environment in Early Childhood Classrooms." *Journal of Early Childhood Literacy* 18, no. 2 (2018): 239–63. <https://doi.org/10.1177/1468798416652448>.
- Elfert, Maren, and Jude Walker. "The Rise and Fall of Adult Literacy: Policy Lessons from Canada." *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults* 11, no. 1 (2020): 109–25. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela9203>.
- Fathoni, Abdurrahman. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Francis, Dave, and John Bessant. "Targeting Innovation and Implications for Capability Development." *Technovation* 25, no. 3 (2005): 171–83. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.03.004>.
- Frankel, Katherine K., Bryce L. C. Becker, Marjorie W. Rowe, and P. David Pearson. "From 'What Is Reading?' To What Is Literacy?" *Journal of Education* 196, no. 3 (2016): 7–17.
- Freire, Paulo, and Donaldo Macedo. *Literacy: Reading the Word and the World*. Routledge, 2005.
- Greenhalgh, Trisha, Glenn Robert, Fraser Macfarlane, Paul Bate, and Olivia Kyriakidou. "Diffusion of Innovations in Service Organizations: Systematic Review and Recommendations." *Milbank Quarterly* 82, no. 4 (2004): 581–629. <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2004.00325.x>.
- Gutiérrez, E., G. Ölundh Sandström, J. Janhager, and S. Ritzé. "Innovation and Decision Making: Understanding Selection and Prioritization of Development Projects." *Proceedings of the 4th IEEE International Conference on Management of Innovation and Technology, ICMIT, 2008*, 333–38. <https://doi.org/10.1109/ICMIT.2008.4654386>.
- Hardy, Ian. "A Logic of Enumeration: The Nature and Effects of National Literacy and Numeracy Testing in Australia." *Journal of Education Policy* 30, no. 3 (2015): 335–62. <https://doi.org/10.1080/02680939.2014.945964>.
- Helaludin. "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan Di Perguruan Tinggi." *Pendais I*, no. skor 403 (2019): 44–55.
- Hidayah, Layli. "Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1, no. 2 (2017): 48–58.
- Hitchen, Emma L., Petra A. Nylund, Xavier Ferràs, and Sergi Mussons. "Social Media: Open Innovation in SMEs Finds New Support." *Journal of Business Strategy* 38, no. 3 (2017): 21–29. <https://doi.org/10.1108/JBS-02-2016-0015>.
- Honnet, E.P., & Poulsen, S. *Principles of good practice in combining service and learning*. Wingspread Special Report, 1989.

- ICT Literacy Panel. "Digital Transformation: A Framework for ICT Literacy. A Report of the International ICT Literacy Panel." *Educational Testing Service*, 2002.
- Ismail, Taufiq. "Generasi Rabun Membaca, Pincang Menulis!" *Kompas*, January 7, 2007.
- Jager, Bertus, Chris Minnie, Johan Jager, Marita Welgemoed, John Bessant, and Dave Francis. "Enabling Continuous Improvement: A Case Study of Implementation." *Journal of Manufacturing Technology Management* 15, no. 4 (2004): 315–24. <https://doi.org/10.1108/17410380410535017>.
- Kadoya, Yoshihiko, and Mostafa Saidur Rahim Khan. "What Determines Financial Literacy in Japan." *Journal of Pension Economics and Finance* 19, no. 3 (2020): 353–71. <https://doi.org/10.1017/S1474747218000379>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. "Arti Kata Agen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 16, 2021. <https://kbbi.web.id/agen>.
- . "Arti Kata Kosmopolitan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 16, 2021. <https://kbbi.web.id/kosmopolitan>.
- Klein, Katherine J., and Joann Speer Sorra. "The Challenge of Innovation Implementation." *Academy of Management Review* 21, no. 4 (1996): 1055–80.
- Koltay, Tibor. "The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy." *Media, Culture and Society* 33, no. 2 (2011): 211–21. <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.
- Kumar, Vijay, and R. P. Sundarraj. "The Economic Impact of Innovation." In *Global Innovation and Economic Value*, 49–93. New Delhi: Springer, New Delhi, 2018. https://doi.org/10.1007/978-81-322-3760-0_2.
- Lawalata, Ajeng Kristianti, and Muhammad Sholeh. "Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 1–12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/viewFile/28880/26445>.
- Limberg, Louise, Olof Sundin, and Sanna Talja. "Three Theoretical Perspectives on Information Literacy." *Human IT* 11, no. 2 (2012): 93–130.
- Lin, Jingjing, and Lorenzo Cantoni. "Decision, Implementation, and Confirmation: Experiences of Instructors behind Tourism and Hospitality MOOCs." *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 19, no. 1 (2018).
- Makmun, Muh. Ngali Zainal, Masrurotul Mahmudah, and Muhamad Agus Mushodiq. "Internalisasi Etika Bermedia Sosial Nahdlatul Ulama Dalam Pendekatan Saintifik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 1 (2019): 55–70.
- Miles, Matthew B. *Innovation in Education*. New York: Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University, 1964.
- Mir-Babayev, Rahim. "Impact of Education on Innovation Performance: Evidence from Azerbaijan Construction Industry." *IOSR Journal of Business and Management Ver. II* 17, no. 12 (2015): 2319–7668. <https://doi.org/10.9790/487X-171227580>.
- Nandasari, Sonia Putri. "Implementasi Literasi Media Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Di Smp

Negeri 1 Kediri." *NOSI* 5, no. 5 (2017): 1–12.

Pancarrani, Berlian, Isma Wakhidatul Amroh, and Yunita Noorfitriana. "Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 2 (2017): 23–27.

Pakistyaningsih, Arini, dkk., *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Pelita Hati, 2014.

Pearson, P. David, and Gina N. Cervetti. "Fifty Years of Reading Comprehension Theory and Practice." In *Research-Based Practices for Teaching Common Core Literacy*, edited by P. D. Pearson and E. H. Hiebert, 1–39. New York: Teachers College Press, 2015.

Plaatjies, Bernadictus. "Investigating Principal Capacity in Literacy Instructional Leadership at Selected Primary Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 136–60.

Ritter, Thomas, and Hans Georg Gemünden. "Network Competence: Its Impact on Innovation Success and Its Antecedents." *Journal of Business Research* 56, no. 9 (2003): 745–55. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(01\)00259-4](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(01)00259-4).

Roberts, Deborah L., and Frank T. Piller. "Finding the Right Role for Social Media in Innovation." *MIT Sloan Management Review* 57, no. 3 (2016): 41–47. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11633.003.0019>.

Roberts, Deborah L., Frank T. Piller, and Dirk Lüttgens. "Mapping the Impact of Social Media for Innovation: The Role of Social Media in Explaining Innovation Performance in the PDMA Comparative Performance Assessment Study." *Journal of Product Innovation Management* 33 (2016): 117–35. <https://doi.org/10.1111/jpim.12341>.

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., 1983.

Roper, Stephen, and James H. Love. "Knowledge Context, Learning and Innovation: An Integrating Framework." *Industry and Innovation* 25, no. 4 (2018): 339–64. <https://doi.org/10.1080/13662716.2017.1414744>.

Sahin, Ismail. "Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory." *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 5, no. 2 (2006): 14–23.

Sang, Yuan. "Expanded Territories of 'Literacy': New Literacies and Multiliteracies." *Journal of Education and Practice* 8, no. 8 (2017): 16–19. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139059.pdf>.

Shin, Youngsoo, and Jinwoo Kim. "Data-Centered Persuasion: Nudging User's Prosocial Behavior and Designing Social Innovation." *Computers in Human Behavior* 80 (2018): 168–78. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.009>.

Smith, D. *Exploring Innovation*. Berkshire: McGraw - Hill Education, 2006.

Stadler, Manfred. "Engines of Growth: Education and Innovation," no. 40 (2012). <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:bsz:21-opus-62880>.

Suharto, Toto. "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Cakrawala Pendidikan* 3 (2005): 323–46. <http://eprints.uny.ac.id/3789/1/A01-toto.pdf>.

Swain, Jon, Greg Brooks, and Sara Bosley. "The Benefits of Family Literacy Provision for Parents in

England." *Journal of Early Childhood Research* 12, no. 1 (February 2013): 77–91. <https://doi.org/10.1177/1476718X13498335>.

Tomaszewski, Marek, and Arkadiusz Świadek. "The Impact of the Economic Conditions on the Innovation Activity of the Companies from Selected Balkan States." *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 30, no. 1 (2017): 1896–1913. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1398099>.

Treviño, Carolina Felton. "Decision-Making Process When Adopting or Rejecting Innovation in Small Firms : A Focus on the Hostel Industry," 2015.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Pembukaan (n.d.).

Undang-undang RI. Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).

UNESCO. "Literacy." Accessed March 16, 2021. <https://en.unesco.org/themes/literacy-all>.

Vieira, Camilo, Alejandra J. Magana, Anindya Roy, Michael L. Falk, and Michael J. Reese. "Exploring Undergraduate Students' Computational Literacy in the Context of Problem Solving." *Computers in Education Journal* 16, no. 1 (2016): 100–112. <https://doi.org/10.18260/p.24081>.

Washburn University. *Working Together: Forging Campus Community Partnerships through Community-Based Research*, n.d. <https://www.washburn.edu/admin/accreditation/evidence/CBRbrochure.pdf>.

Xia, Weidong, and Gwanhoo Lee. "The Influence of Persuasion, Training and Experience on User Perceptions and Acceptance of IT Innovation." *International Conference on Information Systems*, 2000, 371–84.

Silahkan merujuk pada naskah versi Bahasa Inggris untuk penulisan